

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan tempat utama di mana seorang anak tumbuh dan berkembang. Pertama kalinya seorang anak mengembangkan dirinya secara sosial yaitu kepada keluarganya sendiri. Selain itu keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan anak mengingat anak bagian dari keluarga. Kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, oleh karena itu anak harus mengenal keluarga mereka sebagai panutan dalam kehidupan anak (Salim, 2023).

Ibu yang memiliki anak harus menyediakan banyak waktu dan tenaga untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya. Banyak permasalahan yang timbul disebabkan karena orang tua terutama ibu memberikan perhatian yang lebih pada salah satu anaknya hingga menyebabkan anak yang lainnya atau kakaknya merasa cemburu, serta dapat menimbulkan konflik seperti permusuhan, perkelahian dan bisa menimbulkan kekerasan antar saudara kandung (Yektiningsih, 2022).

Persaingan tersebut umumnya diakibatkan masing-masing anak merasakan bahwa saudaranya memperoleh kasih sayang yang sepenuhnya dari orang tua mereka dibandingkan dengan dirinya, namun cara yang dilakukan tidak mengikuti syarat-syarat perilaku yang diinginkan pada lingkungan sosial keluarga tersebut. Jika hal tersebut dibiarkan maka bisa terjadi pertengkaran atau kekerasan yang dilakukan sesama saudara kandung sehingga menimbulkan efek yang tidak bagus antara adik dan kakak

yang mana hal tersebut jika tidak dicegah maka bisa berlanjut hingga mereka dewasa (Octaviani, 2022).

Kekerasan terhadap saudara kandung merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang paling umum terjadi. Kekerasan antar saudara kandung mencakup kekerasan fisik, psikologis, atau seksual yang dilakukan oleh saudara kandung lainnya terhadap saudara kandung. Lebih sering terjadi, saudara kandung yang lebih muda dianiaya oleh saudara kandung yang lebih tua. Kekerasan terhadap saudara kandung paling sering terjadi dalam keluarga yang tidak harmonis, di mana kekerasan dari orang tua terjadi (Damayanti, 2022).

Di Amerika Serikat (AS), 40% anak melakukan kekerasan fisik terhadap saudara kandung seperti pertengkaran yang menyebabkan salah satu anak mengalami luka ringan maupun berat dan bahkan bisa sampai mengalami kecacatan, dan sebanyak 85% anak melakukan kekerasan verbal terhadap saudara kandungnya seperti mengejek dengan perkataan tidak senonoh yang menimbulkan rasa tidak percaya diri dan menutup diri untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar (Damayanti, 2022).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020, Indonesia didapatkan bahwa kekerasan pada anak sebanyak 36.5 % dari 10.000 anak dan kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat membuat kecacatan untuk mengalahkan saingannya. Kemudian data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak (KEMENPPPA) kasus kekerasan terhadap anak di Provinsi Sumatera Barat mencakup 393 anak per 2.000 anak pada tahun 2024 yang dilakukan oleh saudara kandung, kemudian data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2022 jumlah kekerasan terhadap anak pada posisi pertama yaitu Kab. Kepulauan Mentawai dengan jumlah korban 71 anak dan posisi kedua yaitu Kab. Pesisir Selatan.

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2022 jumlah kasus kekerasan anak sebanyak 34 kasus dengan korban 60 anak dan tahun 2023 jumlah kasus kekerasan anak sebanyak 34 kasus dengan korban 42 anak, salah satu bentuk kekerasan yang terjadi pada kasus adalah perkelahian atau pertengkaran, penganiayaan, bullying, serta tindakan yang dapat mengakibatkan kecacatan, stress, sakit mental bahkan kematian.

Relasi antar saudara yang ditandai dengan persaingan atau konflik sering disebut sebagai *sibling rivalry*. Menurut data WHO bahwa angka balita di Asia sebanyak 401 juta balita dan kurang lebih 10 juta balita di Asia mengalami *sibling rivalry*. Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2018 menyatakan jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan jumlah anak balita pada tahun 2018 mencapai 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% mengalami *sibling rivalry* (Sunarti, 2024).

Penelitian Khasanah (2020) “Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Sekolah kelas 4-6 SD di Kota Semarang “ menyebutkan bahwa *sibling rivalry* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Perbedaan jenis kelamin, lebih besar dijumpai pada anak yang memiliki jenis kelamin sama (69,1%) dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki persamaan jenis kelamin (30,9%). Anak yang mengalami *sibling rivalry* lebih besar dijumpai pada anak dengan jarak usia < 3 tahun (80,0 %) dibandingkan pada anak dengan jarak usia > 3 tahun (20,0 %). Faktor lainnya yaitu urutan kelahiran, 100% kejadian *sibling rivalry* terjadi pada anak pertama. Faktor terakhir yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis mempengaruhi 22,2% kejadian *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter mempengaruhi 77,8% kejadian *sibling rivalry*.

Besarnya kejadian pola asuh orang tua yang dikaitkan dengan kejadian *sibling rivalry* secara spesifik belum diketahui, namun terdapat penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua dapat menimbulkan kejadian *sibling rivalry*. Menurut penelitian Yesy Nur Yaerina (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk” mengungkapkan bahwa sebagai orang tua sebaiknya tidak terlalu mengekang atau memanjakan anaknya karena hal tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami *sibling rivalry*, sebaiknya dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya orang tua berlaku demokratis yang memprioritaskan

kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak-anak. (Hartati, 2020).

Berdasarkan data yang didapat pada survey yang dilakukan di kenagarian lakitan terdapat 3 TK dan 2 Paud. Lokasinya berada di Desa Pasar lakitan yaitu TK Pertiwi dengan jumlah 40 anak, Desa Daratan Merantih dengan TK Amanah Bunda jumlah 47 anak, Desa Tarok dengan TK Aisyah Radiatul jumlah 38 anak dan Desa Gurun Panjang dengan 2 Sekolah Paud yaitu Paud Sayang Bunda jumlah 22 anak dan Paud Amnah jumlah 18 anak. Dari data diatas peneliti mengambil Desa Daratan Merantih sebagai tempa meneliti karna jumlah anak yang banyak dibandingkan desa lainnya, dan penelitian ini dilakukan di TK Amanah Bunda dengan jumlah 47 anak.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada hari senin 26 Agustus 2024 di TK Amanah Bunda Daratan Merantih, dari pihak sekolah mengatakan terdapat 47 siswa/siswi di TK Amanah Bunda, selain itu belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* sebelumnya di tempat tersebut. Peneliti mengambil tempat ini setelah diadakan survey terdapat 44 ibu yang memiliki anak lebih dari satu. Dari 10 orang ibu 7 diantaranya mengatakan bahwa anaknya sering bertengkar, seperti suka marah, tiba-tiba memukul saudaranya yang bahkan bisa mengakibatkan anak tersebut dibawa ke fasilitas kesehatan karena didorong oleh saudaranya yang mengakibatkan tangannya menjadi patah, dan sering mencari perhatian orang tua terutama ibunya, terkadang ada juga yang berfikiran negatif terhadap

saudara kandunginya.

Seiring hal tersebut di desa Daratan Merantih sering ditemukan ibu-ibu memperlakukan anak-anaknya belum sesuai dengan tata cara mengasuh anak dengan baik, antara lain ibu lebih banyak memerhatikan adiknya daripada kakaknya, atau ketika mereka bertengkar kebanyakan ibu langsung menyuruh kakanya untuk mengalah tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya, Dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *sibling rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun Di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun Di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih.
- c. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun Di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Amanah

Bunda Desa Daratan Merantih.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan orang tua tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih.

### b. Bagi STikes Alifah Padang

Sebagai bahan bacaan terkait Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini membahas Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 4-6 Tahun. Variabel dependen adalah *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun dan variabel independen adalah pola asuh orang tua. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di TK Amanah Bunda Desa Daratan Merantih Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun populasi dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang berusia 4-6 tahun sebanyak 44 anak. Dengan teknik pengambilan sampel *total sampling* sebanyak 44 anak. Pengumpulan data ini telah dilaksanakan pada tanggal 23

November – 29 November 2024. Kemudian menggunakan kuesioner dengan wawancara, dengan analisis *univariate* dan *bivariate* dimana analisis bivariate menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

